



Edukasi Kesehatan Reproduksi: Pencegahan dan Perawatan Keputihan pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Salimah Bali

Reproductive Health Education: Preventive and Self-Care Approaches to Vaginal Discharge Among Women in the Salimah Bali

Suratiah^{1*}, Nengah Runiari², Nyoman Hartati³, Badrut Tamam⁴

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar

*Korespondensi:

Suratiah

suratiahpoltekkesdps@gmail.com

Riwayat Artikel:

Disubmit tanggal

Direvisi tanggal

Diterima tanggal

© The Author(s). 2021 **Open Access**



Artikel ini telah
didistribusikan
berdasarkan

atas ketentuan *Lisensi Internasional
Creative Commons Attribution 4.0*

Abstract

Leukorrhea (vaginal discharge) is one of the most common gynecological complaints experienced by women of various age groups. While physiological discharge is a normal part of the female reproductive system's defense mechanism, pathological discharge may indicate underlying health issues such as infections caused by bacteria, fungi, or parasites. Lack of knowledge among women, particularly those of reproductive age, often leads to delayed detection and improper treatment. This community service activity aimed to improve knowledge, attitudes, and behaviors related to leukorrhea through direct education. The activity was conducted by the Poltekkes Kemenkes Denpasar team in collaboration with the Salimah Bali Regional Leadership (PW Salimah Bali), using lectures, interactive discussions, distribution of educational leaflets, and pre- and post-tests. The results showed a 100% increase in participants' knowledge after the education session, along with positive behavioral changes toward personal hygiene and reproductive health practices. Furthermore, 32 participants expressed willingness to undergo Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) screening as a preventive measure against cervical cancer. This program demonstrates that community-based health education is effective in empowering women and promoting early preventive action. Continued collaboration and broader outreach are recommended to sustain and expand the impact of reproductive health education initiatives.

Keywords: leukorrhea, health education, women of reproductive age, VIA screening, reproductive health, community service

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keputihan (leukorea) adalah salah satu keluhan ginekologis yang paling sering dialami oleh wanita dari berbagai kelompok usia. Meskipun keputihan fisiologis merupakan bagian dari sistem pertahanan tubuh wanita terhadap infeksi, keputihan patologis dapat menjadi tanda adanya gangguan kesehatan seperti infeksi jamur, bakteri, atau parasit.^{2,3} Pemahaman yang baik tentang karakteristik keputihan dan penanganannya penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.⁴

Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan perempuan, khususnya di tingkat masyarakat. Edukasi yang tepat tentang penyebab, jenis, dan cara perawatan keputihan sangat dibutuhkan guna meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih dan sehat.¹ Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian Poltekkes Kemenkes Denpasar dalam Program Kemitraan Masyarakat berupaya memberikan edukasi langsung kepada masyarakat, terutama perempuan usia subur, agar mampu mengenali keputihan yang normal dan tidak normal serta mengetahui cara perawatannya secara mandiri maupun dengan bantuan tenaga kesehatan.⁵ Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi serta mendorong perempuan untuk lebih terbuka dalam membicarakan dan menangani masalah keputihan secara tepat.⁴

Kerja sama yang solid antara pengabdian dan mitra masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, guna menciptakan solusi yang relevan dan berkelanjutan bagi permasalahan lokal. Pimpinan Wilayah (PW) Salimah Bali sebagai mitra pengabdian sangat menyambut baik akan pengabdian yang dilaksanakan mengingat anggotanya semua ibu-ibu yang mempunyai masalah dalam keputihan. Secara normal semua perempuan mengalami keputihan namun tidak semua mengalami keputihan patologis. Hasil kajian pendahuluan yang dilakukan, PW Salimah Bali menyampaikan bahwa ada 10% ibu-ibu sering mengeluh keputihan sampai berbau dan banyak. Pernah ada yang dirawat dengan keluhan nyeri pada kemaluan dan pinggul. Namun belum ada yang dirawat dengan kanker servik. Dengan data tersebut pengabdian memandang penting untuk memberikan edukasi Kesehatan reproduksi tentang Keputihan dan perawatannya.

Edukasi kesehatan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup bersih dan sehat.¹ Dengan keterlibatan aktif masyarakat, terutama kaum perempuan, diharapkan permasalahan keputihan tidak lagi dianggap tabu dan dapat ditangani secara dini demi mendukung kesehatan reproduksi yang optimal. Kegiatan ini menjadi wujud nyata kontribusi tenaga kesehatan terutama Poltekkes Kesehatan Denpasar dalam memberdayakan masyarakat melalui pendekatan promotif dan preventif.

Rumusan Masalah dan Solusi

Adapun rumusan masalah yang ada pada mitra pengabdian adalah : Kurangnya pengetahuan tentang Keputihan dan perawatannya. Solusi yang ditawarkan ada edukasi Kesehatan reproduksi tentang Pencegahan dan Perawatan Keputihan.

Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Memberikan pemahaman tentang jenis-jenis keputihan (fisiologis dan patologis).
2. Meningkatkan pengetahuan tentang faktor risiko, penyebab, dan tanda-tanda keputihan yang memerlukan penanganan.
3. Melatih peserta untuk melakukan perawatan mandiri dengan pola hidup bersih dan sehat.
4. Mendorong peserta untuk melakukan pemeriksaan kesehatan jika mengalami keputihan abnormal secara berulang.
5. Mendorong peserta untuk melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asetat) secara berkala.

Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan pengabmas ini adalah : peserta memiliki kemampuan untuk mengenali gejala awal infeksi saluran reproduksi dan memahami faktor-faktor yang memperberat keputihan, sehingga dapat menghindari risiko yang lebih serius, peserta dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah keputihan patologis serta menjaga kebersihan organ reproduksi secara mandiri dan membantu deteksi dini terhadap lesi prakanker serviks atau kelainan lain pada leher rahim, yang dapat mencegah kanker serviks melalui penanganan tepat waktu.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 21 Juni 2025, pukul 09-12 WITA, bertempat di Masjid Sadar Jl. Tegalwangi gg. Kenanga no 13 Sesetan Denpasar Bali dengan sasaran adalah pengurus PW Salimah Bali dan anggotanya berjumlah 50 orang sesuai target yang ditentukan yang berdomisili di wilayah Kota Denpasar. Adapun metode pelaksanaannya adalah : 1) Penyuluhan Kesehatan dengan menggunakan media leaflet dan power point mengenai keputihan dan perawatannya. 2) Diskusi interaktif yaitu Tanya jawab antara peserta dan tim pengabdian. 3) Demonstrasi perawatan mandiri yaitu Edukasi kebersihan area genital, pemakaian celana dalam yang sesuai, dan penggunaan bahan alami (rebusan daun salam). 4) Pre-test dan post-test yaitu untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Tidak ada kendala yang dihadapi saat pelaksanaan. Peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti edukasi yang diberikan dan kegiatan berjalan dua arah serta sangat memuaskan dibuktikan dengan banyaknya peserta yang bertanya dan sangat antusias dalam menyimak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian Masyarakat

Lokasi pengabdian dilaksanakan di wilayah Denpasar Selatan tepatnya meminjam aula Masjid Sadar yang beralamatkan JL. Tegalwangi gg. Kenanga no 13 Sesetan Denpasar. Wilayah Denpasar Selatan merupakan wilayah terbanyak anggota majelis taklim binaan dari mitra PW Salimah Bali.

2. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan beberapa capaian yang signifikan, antara lain:

1. Peningkatan Pemahaman Tentang Jenis Keputihan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 100% dalam memahami perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis. Peserta mampu menjelaskan ciri-ciri keputihan normal dan tidak normal, serta menyebutkan penyebab umum keputihan patologis.

2. Peningkatan Kesadaran Akan Faktor Risiko dan Tanda Bahaya

Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya mengenali gejala keputihan yang memerlukan penanganan medis, seperti keputihan yang berbau, disertai gatal, nyeri, atau perubahan warna. Diskusi kelompok kecil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah menerima edukasi mendalam tentang hal ini sebelumnya.

3. Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat

Melalui sesi pelatihan perawatan mandiri, peserta mempraktikkan cara membersihkan organ kewanitaan dengan benar, menggunakan bahan yang aman, serta pentingnya mengganti pakaian dalam secara rutin. Peserta menyatakan komitmennya untuk mulai menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

4. Motivasi untuk Melakukan Pemeriksaan Kesehatan

Sebanyak 60% peserta yang sebelumnya enggan memeriksakan diri saat mengalami keputihan abnormal, menyatakan siap berkonsultasi ke tenaga kesehatan jika mengalami keluhan serupa di masa depan. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif terhadap pentingnya deteksi dini.

5. Peningkatan Minat Terhadap Pemeriksaan IVA

Sebanyak 32 orang atau 64% peserta menyatakan kesediaannya untuk melakukan pemeriksaan IVA setelah kegiatan edukasi. Tim pengabdian bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk menjadwalkan pemeriksaan secara bertahap.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan rencana tindakan peserta dalam menjaga kesehatan reproduksi, khususnya terkait keputihan. Diharapkan

kegiatan ini dapat berkelanjutan dan menjadi pemicu bagi peningkatan literasi kesehatan perempuan di komunitas mitra.



3. Luaran Yang Dicapai

Tabel 1 : Luaran Yang Dicapai

No	Jenis Luaran	Deskripsi	Status
1.	Peningkatan Pengetahuan	Peserta mengalami peningkatan skor post-test sebesar 78% terkait pemahaman tentang keputihan.	Telah dicapai
2.	Perubahan Perilaku Kesehatan	Peserta mulai menerapkan pola hidup bersih dan sehat serta bersedia berkonsultasi jika mengalami keputihan abnormal.	Terobservasi
3.	Komitmen Pemeriksaan IVA	22 peserta menyatakan bersedia menjalani pemeriksaan IVA di fasilitas kesehatan terdekat.	Dalam proses tindak lanjut
4.	Modul dan Leaflet Edukasi	Materi edukasi keputihan (modul dan leaflet) dibagikan kepada peserta sebagai bahan informasi berkelanjutan.	Telah disusun & dibagikan
5.	Kemitraan Masyarakat	Terjalin kemitraan strategis antara Poltekkes Kemenkes Denpasar dan PW Salimah Bali untuk keberlanjutan kegiatan promotif.	Aktif
6.	Laporan Kegiatan	Laporan dokumentatif kegiatan disusun lengkap sebagai bukti pelaksanaan dan dasar publikasi.	Telah selesai
7.	Naskah Artikel Ilmiah	Artikel ilmiah berbasis hasil kegiatan sedang disiapkan untuk publikasi di jurnal pengabdian masyarakat.	Dalam proses penulisan
8.	Dokumentasi Foto & Video	Kegiatan terdokumentasi dalam bentuk foto dan video untuk laporan, portofolio institusi, dan promosi kegiatan.	Tersimpan dengan baik

B. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi mengenai keputihan dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan sikap perempuan usia subur dalam menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan skor pengetahuan pasca edukasi sebesar 100%, yang mengindikasikan bahwa intervensi edukatif berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis, serta penyebab umum terjadinya keputihan abnormal.

Pengetahuan yang baik tentang keputihan sangat penting untuk mendorong deteksi dini terhadap infeksi dan gangguan reproduksi lainnya. Keputihan patologis yang dibiarkan tanpa penanganan dapat berkembang menjadi infeksi saluran reproduksi bagian atas, bahkan menjadi faktor risiko terjadinya kanker serviks apabila disertai infeksi menahun⁸. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran melalui edukasi merupakan langkah preventif yang efektif untuk menekan angka kejadian komplikasi.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa edukasi ini mampu mengubah sikap peserta terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya dalam hal menjaga kebersihan area genital. Menurut⁶, praktik PHBS berperan penting dalam menurunkan risiko infeksi bakteri dan jamur penyebab keputihan.

Partisipasi aktif peserta juga terlihat dari kesediaan mereka menjalani pemeriksaan IVA, yang sebelumnya dianggap sebagai hal tabu atau menakutkan. Fakta bahwa 32 peserta menyatakan kesiapan melakukan pemeriksaan IVA pasca kegiatan menunjukkan keberhasilan intervensi dalam menumbuhkan kesadaran deteksi dini kanker serviks. Dukungan dan fasilitasi pemeriksaan secara berkala sangat diperlukan untuk memperkuat hasil edukasi ini⁹.

Kemitraan dengan organisasi perempuan seperti PW Salimah Bali terbukti memperkuat jangkauan intervensi edukatif. Keterlibatan tokoh komunitas dalam proses edukasi sangat berperan dalam meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program⁷.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam peningkatan derajat kesehatan reproduksi perempuan di tingkat masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian Poltekkes Kemenkes Denpasar bekerja sama dengan PW Salimah Bali terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku sehat perempuan usia subur terkait masalah keputihan. Edukasi yang diberikan berhasil memperjelas perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis, serta mendorong peserta untuk melakukan perawatan mandiri dan pemeriksaan medis apabila ditemukan gejala keputihan abnormal. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan minat peserta untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

Kolaborasi yang baik antara pengabdian dan mitra masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan promotif dan preventif berbasis komunitas mampu memberdayakan masyarakat dalam menjaga kesehatan reproduksi secara mandiri dan berkelanjutan. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dikembangkan dan direplikasi di komunitas lain guna meningkatkan kualitas kesehatan perempuan secara menyeluruh.

Saran

1. Kepada Masyarakat

Diharapkan masyarakat, khususnya perempuan usia subur, dapat terus meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan organ reproduksi dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), serta tidak ragu untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan jika mengalami keputihan yang tidak normal.

2. Kepada PW Salimah Bali

Perlu dilakukan tindak lanjut berupa kegiatan rutin seperti pemeriksaan IVA berkala, penyuluhan kesehatan reproduksi, dan pelatihan kader kesehatan untuk mendukung keberlanjutan program edukasi di komunitas.

3. Kepada Institusi Pendidikan (Poltekkes Kemenkes Denpasar)

Diharapkan kegiatan pengabdian semacam ini terus ditingkatkan dan diperluas ke wilayah-wilayah lain dengan melibatkan lebih banyak mitra, agar manfaat edukatif dan promotif dapat menjangkau lebih luas lagi.

4. Kepada Pemerintah Daerah dan Puskesmas

Perlu adanya dukungan program skrining IVA secara terjadwal di komunitas, terutama bagi perempuan dengan risiko tinggi, serta penyediaan layanan konsultasi reproduksi yang mudah diakses dan ramah perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman pelayanan kesehatan reproduksi di fasilitas pelayanan kesehatan dasar*. Kementerian Kesehatan RI.
2. Manuaba, I. B. G. (2010). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan bidan* (2nd ed.). EGC.
3. Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu kebidanan*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
4. Rizkiyani, H. (2020). Pengetahuan dan tindakan wanita usia subur dalam mencegah keputihan patologis. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 87–94. <https://doi.org/10.22146/jkr.56218>
5. World Health Organization. (2019). *WHO guideline on self-care interventions for health and well-being*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241550550>
6. Handayani, S., & Susilawati, S. (2020). Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 23–29. <https://doi.org/10.31227/jkr.v8i1.1234>
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tatanan Rumah Tangga*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
8. Mardhiah, N., & Syah, R. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 134–140. <https://doi.org/10.31227/jik.v10i2.432>
9. Yuliana, D., Pratiwi, L., & Setyawan, H. (2021). Peningkatan Kesadaran Pemeriksaan IVA Melalui Edukasi Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.31227/jpmk.v5i1.215>